

**MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN
KECERDASAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH UNGGULAN
PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH
SIWALANKERTO SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh:

MACHFUDZIL ASROR
NIM. D03207021



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
SURABAYA**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Machfudzil Asror

Nim : D03207021

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 15 Januari 2013

Yang membuat pernyataan

Machfudzil Asror

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini telah di tulis oleh :

Nama : Machfudzil Asror

NIM : D03207021

Judul : MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH DALAM
PENINGKATAN KECERDASAN SISWA DI
MADRASAH ALIYAH UNGGULAN PONDOK
PESANTREN AMANATUL UMMAH SIWALANKERTO
SURABAYA

Ini telah di periksa dan di setujui untuk di ujikan.

Surabaya, 08 Desember 2011

Pembimbing,



Prof. Dr. H. IMAM BAWANI, MA
NIP.195208120980031006

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Machfudzil Asror** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 30 Januari 2013

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP.196203121991031002

Ketua,

Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA
NIP.192508121980031006

Sekretaris,

Lilik Hurivah, M. Pd.I
NIP.198002102011012005

Penguji I,

Dra. Mukhlisah AM, M. Pd
NIP. 196805051994032001

Penguji II,

Dra. Hj. Liliek Channa AW, M. Ag
NIP.195712181982032002

ABSTRAK

MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KECERDASAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH UNGGULAN PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH SIWALANKERTO SURABAYA

NAMA : Machfudzil Asror
NIM : D03207021
FAKULTAS : TARBIYAH
JURUSAN : KEPENDIDIKAN ISLAM
DOSEN PEMBIMBING : Prof. Dr. H. Imam Bawani, M. A

Kemajuan sekolah yang cepat dan pesat disebabkan keberhasilan sekolah itu dalam mengelola tiga kecerdasan sekolah, yaitu mengembangkan kecerdasan intelektual (develop the IQ), menumbuhkan kecerdasan emosional (growth the EQ), dan menanamkan kecerdasan spiritual (internalisation the SQ). Ketiga kecerdasan tersebut membutuhkan manajemen yang baik agar nantinya tercipta keseimbangan dan keserasian.

Implementasi dari pengembangan IQ, EQ dan SQ adalah menciptakan budaya sekolah yang kondusif, disiplin lahir dan batin dan mengedepankan akhlak *karimah* dalam berinteraksi sosial. Budaya sekolah adalah karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah 1.) Mendeskripsikan manajemen budaya sekolah di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya. 2.) Mesdeskripsikan kecerdasan siswa Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya 3.) Mendeskripsikan manajemen budaya sekolah dalam peningkatan kecerdasan siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, interview, dokumentasi, dan wawancara. Dan analisis datanya yang telah kami lakukan telah diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

Pertama, manajemen budaya sekolah di Madrasah Aliyah Unggulan pondok pesantren Amanatul Ummah ini di antaranya menciptakan suasana belajar yang agamis dan disiplin waktu. Kedua, Madrasah Aliyah Unggulan pondok pesantren Amanatul Ummah tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan intelektual saja, akan tetapi aspek emosional dan spiritual peserta didik juga sangat diperhatikan. Ketiga, Dalam pelaksanaannya, peserta didik madrasah ini harus menetap di asrama pondok pesantren Amanatul Ummah sehingga selama 24 jam peserta didik mendapat pendidikan dan pengawasan dari para pendidik lembaga pondok pesantren Amanatul Ummah. Keempat, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional KBK (2004) dan KTSP (2006) sedangkan pada malam harinya kurikulum Al-Azhar Mesir.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan, 1) Ciptakanlah suasana kekeluargaan antar sesama tenaga pendidik dan kependidikan supaya tercipta suasana kinerja yang menyenangkan dan dinamis. 2) Lakukanlah evaluasi proses pembelajaran dan tugas-tugas keseharian secara rutin untuk mengetahui kinerja para tenaga pendidik dan kependidikan kemudian meningkatkan lebih baik lagi, 3) Sebaiknya pihak madrasah menjalin kerjasama dengan pengurus pesantren dalam hal perkembangan kecerdasan siswa dan hal-hal lainnya yang dibutuhkan madrasah.



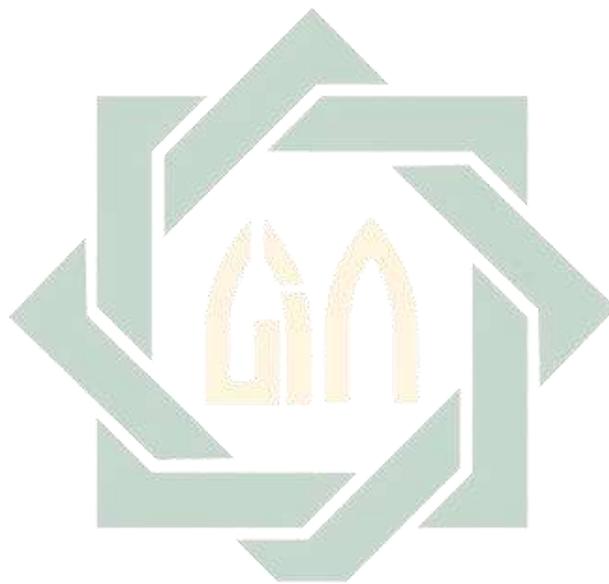
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL LUAR	
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	01
B. Rumusan Masalah.....	05
C. Batasan Masalah.....	06
D. Tujuan Penelitian.....	07
E. Kegunaan Penelitian.....	07
F. Definisi Operasional.....	08
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Umum Tentang Manajemen Budaya Sekolah	
1. Pengertian Tentang Manajemen	13

2. Pengertian Tentang Budaya Sekolah	14
3. Karakteristik Budaya Sekolah	16
4. Fungsi Budaya Sekolah	17
5. Manfaat Budaya Sekolah	19
6. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah	20
B. Peningkatan Kecerdasan Siswa	
1. Kecerdasan Intelektual	23
2. Kecerdasan Emosional	26
3. Kecerdasan Spiritual	28
C. Manajemen Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Kecerdasan Siswa	
1.	
2.	
BAB III	METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	30
B. Sumber Data	32
C. Teknik Pengumpulan Data	33
D. Teknik Analisis Data	35
E. Teknik Pengabsahan Data	38
BAB IV	PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	
1. Identitas dan Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya	40

2.	Sejarah Berdiri dan Perkembangan Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya	43
3.	Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya	45
4.	Kurikulum dan Sistem Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya	46
5.	Keadaan Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya	49
6.	Jadwal Kegiatan Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya	51
7.	Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya ..	52
B. Penyajian dan Analisis Data		
1.Manajemen Budaya Sekolah	53
2.Kecerdasan Siswa	56
3.Manajemen Budaya Sekolah dalam Peningkatan Kecerdasan Siswa	57
UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A		
BAB V PENUTUP		xi
A.	Kesimpulan	59
B.	Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		61

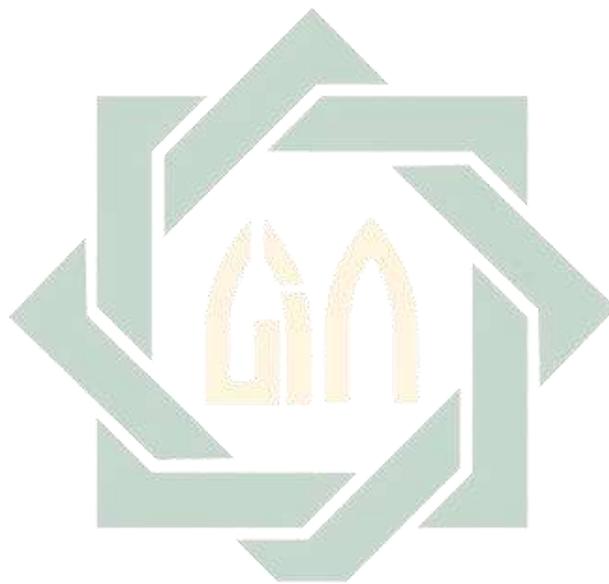


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1..... Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan MA. Unggulan PP. Amanatul Ummah

Tabel 1.2..... Jumlah Siswa – Siswi MA. Unggulan PP. Amanatul Ummah



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I..... Dokumentasi foto kegiatan MA. Unggulan PP. Amanatul Ummah
Lampiran II.....Pedoman Wawancara
Lampiran III.....Surat Tugas
Lampiran IV.....Surat Izin Penelitian

Lampiran V.....Surat Keterangan Madrasah
Lampiran VI.....Kartu Konsultasi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan adalah tempat dimana di dalamnya ada proses transformasi ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman belajar dan pendidikan akhlak yang mulia. Sehingga keberadaannya sangat diharapkan oleh masyarakat, apalagi jika manajemen di lembaga itu dikelola dengan profesional sesuai dengan aturan-aturan yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat di mana lembaga pendidikan itu berada.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas sesuai Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, Pasal 3).

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut dibutuhkan manajemen yang profesional pada beberapa aspek, di antaranya aspek pendidikannya, kurikulumnya, sarana prasarannya, metodologi pengajarannya, materi pelajarannya, budaya

sekolah/madrasah, keuangannya dan segala aspek yang berkaitan dengan terwujudnya pendidikan dengan baik. Dengan adanya perubahan pola manajemen pemerintahan dari sentralistis ke desentralistis yang menuntut pula bidang pendidikan untuk mandiri dalam menerapkan budaya sekolah pada masing-masing satuan lembaga pendidikan, dengan tidak mengabaikan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah maupun pusat. Perubahan ini membawa angin segar bagi dunia pendidikan Indonesia karena sekolah mendapat kebebasan dalam mendesain proses belajar mengajarnya sesuai dengan visi misi sekolah, harapan penyelenggara pendidikan, orang tua, masyarakat dan karakteristik daerah tersebut.

Dengan kondisi seperti ini, pengelola lembaga pendidikan berlomba-lomba menentukan model pendidikannya di lembaganya masing-masing agar menjadi lembaga pendidikan yang terbaik sesuai harapan masyarakat. Ada yang memakai istilah sekolah unggulan, sekolah kreatif, sekolah alam, sekolah seni, sekolah terpadu dan masih banyak lagi istilah yang digunakan. Begitu pula dengan sekolah yang akan dijadikan peneliti sebagai obyek penelitian yaitu Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Amanatul Ummah..

Peneliti terdorong menjadikan Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya sebagai obyek penelitian dikarenakan sekolah ini memiliki ciri khas tertentu, perilaku-perilaku(budaya) yang disepakati dan dilaksanakan bersama, komitmen yang unggul yang

membedakan dengan sekolah-sekolah lain. Budaya sekolah adalah keseluruhan yang kompleks terdiri atas ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya, juga kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota sosial/masyarakat yang diterapkan bersama di sekolah untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.¹ Budaya sekolah juga merupakan nilai-nilai, kepercayaan dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personel untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten.

Di antaranya budaya yang ada di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya adalah sebagai berikut :

Try out mingguan pada tiap-tiap unit pendidikan yang ada di bawah naungan yayasan pondok pesantren Amanatul Ummah dan Try out dua minggu sekali (Try out Akbar) seluruh unit pendidikan pondok pesantren Amanatul Ummah secara bersamaan. Hasil dari try out ini di pilah menjadi dua kategori: pertama, bagi siswa-siswi yang nilainya mencapai standart yang ditentukan maka diadakan pengayaan materi. Kategori kedua, bagi siswa dan siswi yang nilainya belum mencapai standart yang ditentukan maka diadakan remidi (pengulangan) dan pengulangan materi yang sudah dipelajari.

Percakapan dan pidato bahasa Inggris - Arab pada waktu apel pagisebelum memulai kegiatan belajar mengajar di kelas. Aktifitas ini dilakukan setiap hari

¹ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta PT Bumi Aksara, 2006), 97

dan untuk tiap hari Rabu pengasuh pondok pesantren memberi nasihat-nasihat dan motivasi kepada siswa dan siswi.

Di antaranya lagi adalah pengajian kitab *Fathul Qorib* yang menjelaskan tentang ilmu fiqih, waktunya setelah melakukan sholat berjamaah maghrib dibacakan oleh pengasuh pondok pesantren. Adapun metode penyampaiannya guru membaca perkalimat beserta artinya kemudian para santri menirukannya berulang-ulang sampai dirasa mereka hafal. Setelah akhir kalimat, maka guru menjelaskan maksud dari kalimat-kalimat tersebut sambil menyelipkan penjelasan tentang ilmu nahwu – sharafnya.

Sholat tahajud, sholat subuh berjamaah dan pengajian kitab *Imrithi* setelah berjamaah sholat subuh juga merupakan budaya yang ada di pondok pesantren ini. Metode penyampaian materinya sama dengan pengajian kitab *Fathul Qorib*. Akan tetapi yang membacakan bukan pengasuh melainkan Ustadz senior yang ada di pondok pesantren tersebut.

Dengan melakukan aktifitas-aktifitas di atas secara terus-menerus dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual mereka. Jika kondisi emosional dan spiritual siswa/i stabil, penuh motivasi di dukung dengan lingkungan sekolah yang baik maka mereka belajar dengan semangat dan berlomba-lomba untuk berprestasi. Oleh karena itu, menurut pengamatan sementara peneliti bahwa sekolah yang mengelola budaya disekolah itu dengan baik dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik.

Indikator dari peserta didik Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya cerdas intelektual, emosional dan spiritualnya adalah sekolah ini out putnya banyak yang diterima di perguruan tinggi negeri ternama di Jawa Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Ada pula di luar negeri seperti Al-Azhar Mesir karena Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya ini juga menggunakan kurikulum persamaan dengan luar negeri atau dikenal dengan istilah *muadalah*. Sekolah ini juga menyediakan program kelas *akselerasi*(percepatan) yang di lokasikan di Pacet Mojokerto. Prestasi-prestasi non akademik juga sering diraihnya seperti lomba kepramukaan, albanjari, karya tulis ilmiah, pidato bahasa Inggris dan bahasa Arab. Mereka secara kontinyu juga melakukan sholat hajat, tahajud, puasa-puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, mematuhi tata tertib sekolah, akhlak terhadap guru-gurunya juga baik dan perkelahian antar teman sendiri atau pelajar tidak pernah terjadi.

Untuk menciptakan budaya-budaya sekolah di atas tidak mudah membalik telapak tangan, membutuhkan kerja cerdas, kerja keras, komitmen dari semua pihak dan manajemen yang efektif dan efisien, kepemimpinan yang bijak dan mempunyai visi yang jelas. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti budaya sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya dengan judul ***“Manajemen Budaya Sekolah dalam Peningkatan Kecerdasan Siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya”***.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada, peneliti merumuskan masalahnya menjadi beberapa rumusan. Yaitu :

1. Bagaimana manajemen budaya sekolah di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya?
2. Bagaimana kecerdasan siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya?
3. Bagaimana manajemen budaya sekolah dalam peningkatan kecerdasan siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat dengan tujuan agar dalam penyusunan dan proses penelitian dapat terarah dan mengena pada sasaran yang diharapkan, sekaligus merupakan sebuah “jalur wajib” yang harus dilewati dalam melaksanakan penelitian. Maka batasan masalah pada pembahasan ini yaitu:

1. Manajemen budaya sekolah di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya.
2. Peningkatan kecerdasan siswa Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya.

3. Hubungan budaya sekolah dengan peningkatan kecerdasan siswa Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya :

1. Mendeskripsikan manajemen budaya sekolah di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya.
2. Mendeskripsikan kecerdasan siswa Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya.
3. Mendeskripsikan manajemen budaya sekolah dalam peningkatan kecerdasan siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran tentang pelaksanaan manajemen budaya sekolah dalam upaya meningkatkan kecerdasan siswa secara intelektual, emosional dan spiritualnya. Adapun secara detail kegunaan tersebut di antaranya untuk:

1. Lembaga Pendidikan

Memberikan kontribusi pemikiran atas konsep manajemen budaya sekolah guna untuk peningkatan kecerdasan siswa baik itu kecerdasan intelektual,

emosional dan spiritual. Serta memberi masukan kepada lembaga pendidikan untuk dijadikan pertimbangan dalam menerapkan budaya sekolah yang lebih baik di sekolah.

2. Bagi Kepala Madrasah

Dapat digunakan sebagai bantuan untuk mempertahankan, mengevaluasi dan mengembangkan aktualisasi manajemen budaya sekolah di madrasahnyanya.

3. Pengembangan Khazanah Keilmuan

Dapat memberikan informasi dari aktualisasi manajemen budaya sekolah dalam rangka peningkatan kecerdasan siswa secara intelektual, emosional dan spiritual yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan manajemen budaya sekolah dalam peningkatan kecerdasan siswa pada lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan.

F. Definisi Operasional

Sebelum memahami maksud penelitian ini, terlebih dahulu akan kami jelaskan definisi dari permasalahan penelitian yang akan kami angkat. Berikut ini adalah sebagai berikut :

1. Manajemen : secara umum manajemen berarti pengelolaan usaha; kepengurusan; ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana, sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana dan lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²
2. Budaya : Bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran dan budi manusia.³

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁴
3. Sekolah : Institusi lembaga pendidikan dasar dan menengah yang formal.

² Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 8.

³ Aan Komariah, dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) 96.

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010), 70.

4. Peningkatan : mempunyai arti perkembangan, nilai tambah dari keadaan sebelumnya dan kemajuan ke arah yang lebih baik.
5. Kecerdasan : kepandaian; yang berhubungan dengan ketajaman berpikir, sempurna perkembangan akal budi, tajam pikiran, cepat mengerti tentang sesuatu, dapat memecahkan masalah dan sebagainya.⁵

Balitbang Depdiknas (1986) telah mengidentifikasi ciri-ciri keberbakatan peserta didik dilihat dari aspek kecerdasan, kreativitas dan komitmen terhadap tugas :⁶

- a. Lancar berbahasa (mampu mengutarakan pikirannya)
- b. Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap ilmu pengetahuan
- c. Memiliki kemampuan yang tinggi dalam berfikir logis dan kritis
- d. Mampu belajar / bekerja secara mandiri
- e. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- f. Mempunyai tujuan yang jelas dalam tiap kegiatan dan perbuatannya
- g. Cermat atau teliti dalam mengamati
- h. Memiliki kemampuan memikirkan beberapa macam pemecahan masalah
- i. Mempunyai minat luas
- j. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi
- k. Belajar dengan tepat dan cepat

⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta, Modern English Press, 2002)281.

⁶ Akhmad Sudrajat, *Kecakapan Individu- Kecerdasan dan Bakat*, 25 Januari 2008.

- l. Mampu mengemukakan dan mempertahankan pendapat
- m. Mampu berkonsentrasi
- n. Tidak memerlukan dorongan (motivasi) dari luar

Indikator orang itu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat dilihat dari perilaku yang ada pada orang tersebut, di antaranya :

- a. Sadar diri, pandai mengendalikan diri, dapat dipercaya, dapat beradaptasi dengan baik dan memiliki jiwa kreatif
- b. Bisa berempati, mampu memahami perasaan orang lain, bisa mengendalikan konflik, bisa bekerja sama dalam tim,
- c. Mampu bergaul dan membangun persahabatan
- d. Dapat mempengaruhi orang lain
- e. Bersedia memikul tanggung jawab
- f. Berani bercita-cita
- g. Bermotivasi tinggi
- h. Selalu optimis
- i. Memiliki rasa ingin tahu yang besar dan
- j. Senang mengatur dan mengorganisasikan aktivitas⁷

Indikator dari orang-orang yang memiliki SQ berkembang dengan baik/tinggi :⁸

- a. Mampu bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)

⁷ 4Gus3's Blog, Indikator dan Alat Ukur IQ, EQ dan SQ, Mei 26 2009, 12. 10 pm

⁸ 4Gus3's Blog, Indikator dan Alat Ukur IQ, EQ dan SQ, Mei 26 2009, 12. 10 pm

- b. Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi
 - c. Mampu untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
 - d. Mampu untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
 - e. Memiliki kualitas hidup yang didasari oleh visi dan nilai-nilai
 - f. Menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kerugian yang tidak perlu
 - g. Cenderung untuk memandang semua hal itu berkaitan (holistik)
 - h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar
 - i. Mandiri SQ yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki “makna” dalam hidupnya. Dengan “makna” hidup ini seseorang akan memiliki kualitas “menjadi”, yaitu suatu modus eksistensi yang dapat membuat seseorang merasa gembira menggunakan kemampuannya secara produktif dan menyatu dengan dunia.
6. Siswa : berarti peserta didik yang sedang mencari ilmu di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya.
- Jadi yang dimaksud dengan manajemen budaya sekolah dalam peningkatan kecerdasan siswa adalah keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan,

mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.⁹ Tujuan dari budaya sekolah tersebut diharapkan menjadi nilai tambah dari keadaan sebelumnya menjadi ke arah yang lebih baik yaitu kecerdasan siswa. Baik itu kecerdasan secara intelektual, emosional dan spiritual.

Adapun cirri-ciri budaya organisasi termasuk di dalamnya sekolah sebagai berikut :¹⁰

- a. Inovasi dan keberanian mengambil risiko, sejauh mana personel sekolah didorong untuk bersikap inovatif dan berani mengambil risiko.
- b. Perhatian pada hal-hal rinci, sejauh mana personel sekolah diharapkan menjalankan presisi, analisis dan perhatian pada hal-hal detail.
- c. Orientasi hasil, sejauh mana manajemen berfokus lebih pada hasil ketimbang pada teknik dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut.
- d. Orientasi orang, sejauh mana keputusan-keputusan manajemen mempertimbangkan efek dari hasil tersebut atas orang yang ada di dalam organisasi.
- e. Orientasi tim, sejauh mana kegiatan-kegiatan kerja di organisasi pada tim ketimbang pada individu-individu.
- f. Keagresifan, sejauh mana orang bersikap agresif dan kompetitif ketimbang santai

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010), 74.

¹⁰ Wikipedia, *Ensiklopedi Bebas, Budaya Organisasi*, 19. 30 WIB, 02 Januari 2012

- g. Stabilitas, sejauh mana kegiatan-kegiatan organisasi menekankan dipertahankannya status quo dalam perbandingannya dengan pertumbuhan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud di sini adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari 5 Bab. Dari bab per bab tersebut, terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian untuk pembahasan dalam penelitian. Maka sistematika pembahasannya dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama : merupakan Pendahuluan; berisi tinjauan secara global tentang permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, serta dikemukakan pembahasan seperti: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : tentang Kajian Teori: Bab ini menjelaskan secara rinci tentang kajian-kajian teori yang terdiri: *Pertama*, manajemen budaya sekolah; pengertian manajemen budaya sekolah, tujuan manajemen budaya sekolah, prinsip manajemen budaya sekolah dan fungsi manajemen budaya sekolah, manfaat budaya sekolah dan strategi mewujudkan budaya religious di sekolah. *Kedua*, kecerdasan siswa yang mencakup; pengertian kecerdasan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan Spiritual. *Ketiga*, manajemen budaya sekolah dalam peningkatan

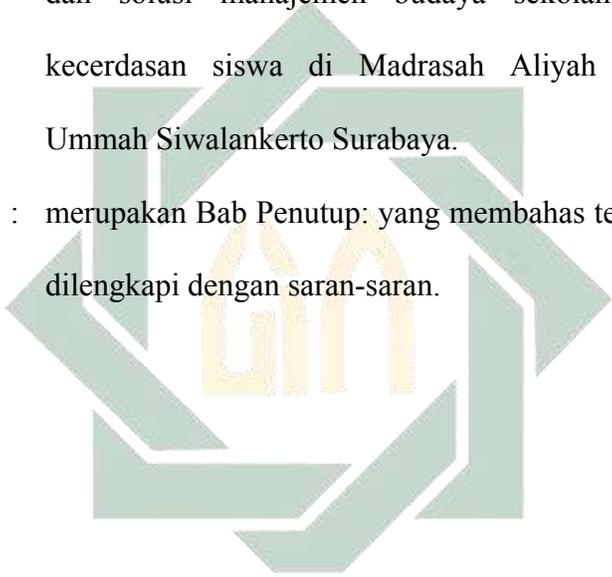
kecerdasan siswa, meliputi; keterkaitan manajemen budaya sekolah dalam peningkatan kecerdasan siswa, pentingnya manajemen budaya sekolah dalam peningkatan kecerdasan siswa.

Bab ketiga : tentang Metode Penelitian: menerangkan metode penelitian di antaranya berupa jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat : tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan: Bab ini merupakan penjelasan tentang laporan secara singkat tentang hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, yang terdiri dari: *Pertama*, Deskripsi wilayah penelitian, meliputi; letak geografis Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya. Visi, misi dan tujuan Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya, komitmen Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya, struktur organisasi Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya, keadaan tenaga pendidik, pegawai dan siswa, keadaan sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya. *Kedua*, Pembahasan: Manajemen budaya sekolah di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah

Siwalankerto Surabaya. Kecerdasan siswa yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya. Manajemen budaya sekolah dalam peningkatan kecerdasan siswa baik itu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Kendala dan solusi manajemen budaya sekolah dalam peningkatan kecerdasan siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya.

Bab kelima : merupakan Bab Penutup: yang membahas tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Manajemen Budaya Sekolah

1. Pengertian Manajemen Budaya Sekolah

Para ahli ilmu manajemen mendefinisikan tentang manajemen ini sebagai berikut :¹

- a. Menurut Dr. SP. Siagian dalam buku “Filsafat Administrasi” adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui orang lain.
- b. Menurut Marry Parker Follet, manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.
- c. Menurut James A. F. Stonner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.

Dalam pendidikan manajemen itu dapat diartikan sebagai aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.²

¹ Putra center. Net – About economics, law, city planning and learn language online

² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : PT Bina Aksara, 1988)4.

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang *ditransmisikan* bersama.³

Budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitu *budhayah*, bentuk jamak dari budi yang berarti akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kata budaya sama dengan kata kultur yang berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengerjakan atau mengolah. Jadi, budaya atau kultur itu adalah segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu. Adapun arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai dua pengertian : *Pertama*, budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. *Kedua*, budaya menggunakan pendekatan antropologi berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.⁴

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi : (a) sistem religi dan upacara keagamaan, (b) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (c) sistem pengetahuan, (d) bahasa, (e) kesenian,

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010), 70.

⁴ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006)96-97.

(f) sistem mata pencaharian hidup, dan (g) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai: (a) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma; (b) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat; dan (c) sebagai benda-benda karya manusia. Tiga macam wujud budaya di atas, dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*), dan pada lembaga pendidikan/sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*).⁵

Menurut Aan Komariah dan Cepi Triatna budaya merupakan pandangan hidup (*way of life*) yang dapat berupa nilai-nilai, norma, kebiasaan, hasil karya, pengalaman, dan tradisi yang mengakar di suatu masyarakat dan memengaruhi sikap dan perilaku setiap orang/masyarakat tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan budaya sekolah adalah karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.⁶

Menurut Madyo Eko Susilo, dalam penelitiannya tentang “Sekolah Unggul Berbasis Nilai” bahwa dalam organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010), 72.

⁶ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006)102.

interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.⁷

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi dan lain sebagainya.⁸

2. Karakteristik Budaya Sekolah

Penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh karakteristik utama yang secara keseluruhan, merupakan hakikat budaya organisasi :⁹

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010), 74.

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010), 71-72.

⁹ Wikipedia, *Ensiklopedi Bebas, Budaya Organisasi*, 19. 30 WIB, 02 Januari 2012

- a. Inovasi dan keberanian mengambil risiko, sejauh mana personel sekolah didorong untuk bersikap inovatif dan berani mengambil risiko.
 - b. Perhatian pada hal-hal rinci, sejauh mana personel sekolah diharapkan menjalankan presisi, analisis dan perhatian pada hal-hal detail.
 - c. Orientasi hasil, sejauh mana manajemen berfokus lebih pada hasil ketimbang pada teknik dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut.
 - d. Orientasi orang, sejauh mana keputusan-keputusan manajemen mempertimbangkan efek dari hasil tersebut atas orang yang ada di dalam organisasi.
 - e. Orientasi tim, sejauh mana kegiatan-kegiatan kerja di organisasi pada tim ketimbang pada individu-individu.
 - f. Keagresifan, sejauh mana orang bersikap agresif dan kompetitif ketimbang santai
 - g. Stabilitas, sejauh mana kegiatan-kegiatan organisasi menekankan dipertahankannya status quo dalam perbandingannya dengan pertumbuhan.
3. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang terpelihara dengan baik, mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif, inovatif dan dapat bergaul harus terus dikembangkan. Manfaat yang dapat diambil dari budaya demikian adalah hasil kerja dengan kualitas yang lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi, keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat menyesuaikan diri

dengan perkembangan yang terjadi di luar, mengurangi laporan berupa data-data dan informasi yang salah dan palsu.

Para ahli banyak memberikan pendapat tentang fungsi budaya organisasi, sekolah juga termasuk bagian dari organisasi. Dari banyaknya pendapat yang disampaikan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa fungsi budaya organisasi itu sebagai berikut :¹⁰

- a. menentukan hal penting yang mendasari organisasi, standar keberhasilan dan kegagalan harus bisa diukur.
- b. menjelaskan bagaimana sumber-sumber organisasi digunakan dan untuk kepentingan apa.
- c. menciptakan apa yang dapat organisasi dan para anggotanya harapkan satu sama lain.
- d. membuat beberapa metode pengontrolan perilaku dalam keabsahan organisasi dan membuat yang lain tidak absah, yaitu menentukan letak kekuasaan di dalam organisasi dan bagaimana menggunakannya.
- e. menyeleksi perilaku yang memungkinkan anggota terlibat atau tidak, dan menentukan ganjaran dan hukuman.

¹⁰ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006)109-110.

- f. menentukan suatu tatanan bagaimana anggota harus menciptakan kebersamaan antaranggota atau dengan orang di luar organisasi secara kompetitif, kolaborasi, jujur, renggang, atau bermusuhan.
 - g. membangun anggotanya berhubungan dengan lingkungan luar secara agresif, eksploitatif, bertanggung jawab, dan proaktif.
 - h. membedakan satu organisasi dengan organisasi lainnya.
 - i. Perekat komitmen anggota organisasi, perekat sosial dan perekat para pegawai agar mereka satu langkah dalam melihat kepentingan lembaga secara keseluruhan demi tercapainya standar kinerja lembaga yang telah ditetapkan.
 - j. Peningkat stabilitas sistem sosial, penciptaan dan pemeliharaan kerja yang baik melalui aktivitas bersama dalam upacara, syukuran-syukuran, *event-event* keolahragaan, dan sebagainya dapat meningkatkan stabilitas sistem sosial.
4. Manfaat Budaya Sekolah

Budaya organisasi sekolah memiliki manfaat bagi sumber daya manusia dan bagi lembaga pendidikan itu sendiri. Beberapa manfaat budaya organisasi sekolah bagi sumber daya manusia adalah sebagai berikut :¹¹

- a. sebagai pedoman berperilaku di dalam lembaga
- b. adanya kesamaan langkah dan visi di dalam melakukan tugas dan tanggung jawab

¹¹ Kabar Pendidikan, *Fungsi dan Manfaat Budaya Organisasi*, Sabtu 30 April 2011

- c. memberikan dorongan kepada personel sekolah untuk mencapai prestasi kerja atau produktivitas yang lebih baik
- d. mengetahui secara pasti tentang karirnya di lembaga sehingga mendorong mereka untuk konsisten dengan tugas dan tanggung jawab.

Sedangkan manfaat budaya organisasi sekolah bagi lembaga itu sendiri sebagai berikut :

- a. Merupakan salah satu unsur yang dapat menekan tingkat perputaran tenaga pendidik dan kependidikan, karena budaya sekolah mendorong mereka memutuskan untuk tetap berkembang bersama lembaga tersebut.
 - b. Sebagai pedoman di dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan ruang lingkup kegiatan intern lembaga seperti : tata tertib administrasi, hubungan antar bagian, penghargaan prestasi karyawan, penilaian kerja, dll.
 - c. Untuk menunjukkan kepada pihak eksternal tentang keberadaan lembaga dari ciri khas yang dimiliki.
 - d. Merupakan acuan dalam penyusunan perencanaan lembaga.
 - e. Dapat membuat program-program pengembangan kegiatan dan pengembangan sumber daya manusia dengan dukungan penuh dari seluruh jajaran sumber daya manusia yang ada.
5. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Untuk membentuk kepribadian siswa-siswi yang religius, maka perlu adanya strategi mewujudkan budaya religius di sekolah. Strategi itu di antaranya dengan cara-cara di bawah ini :

a. Penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran

Pemerintah melalui permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, memberi acuan dalam struktur kurikulum SMA/MA bahwa muatan kurikulum PAI adalah 2 Jam Pelajaran, akan tetapi muatan tersebut dipahami sebagai standar minimal dan sekolah atau madrasah dapat menambahkannya sesuai kebutuhan.

Alokasi waktu yang hanya 2 jam pelajaran atau kurang lebih 90 menit dalam satu minggu sangat dirasakan kurang. Hal ini perlu dipikirkan tidak hanya oleh guru PAI tetapi harus menjadi perhatian khusus terutama kepemimpinan kepala sekolah untuk mencari inovasi pengembangan baik secara kuantitatif penambahan jam dan mata pelajaran maupun penciptaan suasana dan budaya religius.

b. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkaitan. Sebab itu dalam proses pembelajaran mulai tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi harus sistemik, konsisten dan sistematis.

Sesuai dengan paradig baru pembelajaran, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (*inquiry*), sebab itu proses pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan

memotivasi. Atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

c. Pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan PAI di sekolah terutama dalam pengembangan budaya religius tersebut. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah-sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri setara dengan 2 jampelajaran. Seiring peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

d. Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah

Pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan PAI di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Di antara nilai-nilai religius di sekolah dapat berupa pembudayaan 3 S (Senyum, Salam, Sapa), saling hormat dan toleran, puasa Senin Kamis, shalat Dhuha, tadarrus al-Qur'an, istighasah dan do'a bersama.

B. Peningkatan Kecerdasan Siswa

Menurut kamus kontemporer bahasa Indonesia, kecerdasan berarti kepandaian; yang berhubungan dengan ketajaman berpikir, sempurna perkembangan akal budi, tajam pikiran, cepat mengerti tentang sesuatu, dapat memecahkan masalah dan sebagainya.¹² Setidaknya ada tiga macam kecerdasan yaitu sebagai berikut :

a. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan ini ditemukan pada sekitar tahun 1912 oleh William Stern. Di gunakan sebagai pengukur kualitas seseorang pada masanya saat itu, bahkan untuk masuk ke militer pada saat itu. IQ lah yang menentukan tingkat keberhasilan dalam penerimaan masuk ke militer.

Kecerdasan ini terletak di otak bagian cortex (kulit otak), kecerdasan ini adalah sebuah kecerdasan yang memberikan kita kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi. Atau lebih tepatnya diungkapkan oleh pakar psikologis dengan “What I Think”.

Berdasarkan pengalaman para ilmuwan, tidak ada indikator dan alat ukur yang jelas untuk mengukur atau menilai kecerdasan setiap individu, kecuali untuk kecerdasan intelektual atau IQ, dalam konteks ini dikenal

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010), 70.

sebuah tes yang biasa disebut dengan psikotes untuk mengetahui tingkat IQ seseorang, akan tetapi tes tersebut tidak dapat secara mutlak dinyatakan sebagai salah satu identitas dirinya karena tingkat intelektual seseorang selalu dapat berubah berdasarkan usia mental dan kronologisnya. Sedangkan untuk Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) hingga saat ini belum ada alat ukur yang jelas untuk keduanya dikarenakan kecerdasan emosional dan spiritual bersifat kualitatif bukan kuantitatif.

Untuk mengetahui seseorang itu memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual biasanya dilihat dari hal-hal yang ada pada diri orang yang memiliki IQ, EQ dan SQ tinggi dan dilihat berdasarkan komponen dari klasifikasi kecerdasan tersebut. Orang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang cukup tinggi dapat dilihat selain dari hasil tes, dapat terlihat juga bahwa biasanya orang tersebut :¹³

- a. Memiliki kemampuan matematis
- b. Memiliki kemampuan membayangkan ruang
- c. Melihat sekeliling secara runtun atau menyeluruh
- d. Dapat mencari hubungan antara suatu bentuk dengan bentuk yang lain
- e. Memiliki kemampuan untuk mengenali, menyambung dan merangkai kata-kata serta mencari hubungan antara satu kata dengan kata lainnya, memiliki memori yang cukup bagus.

¹³ 4Gus3's Blog, Indikator dan Alat Ukur IQ, EQ dan SQ, Mei 26 2009, 12. 10 pm

Balitbang Depdiknas (1986) telah mengidentifikasi ciri-ciri keberbakatan peserta didik dilihat dari aspek kecerdasan, kreativitas dan komitmen terhadap tugas :¹⁴

- a. Lancar berbahasa (mampu mengutarakan pikirannya)
- b. Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap ilmu pengetahuan
- c. Memiliki kemampuan yang tinggi dalam berfikir logis dan kritis
- d. Mampu belajar / bekerja secara mandiri
- e. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- f. Mempunyai tujuan yang jelas dalam tiap kegiatan dan perbuatannya
- g. Cermat atau teliti dalam mengamati
- h. Memiliki kemampuan memikirkan beberapa macam pemecahan masalah
- i. Mempunyai minat luas
- j. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi
- k. Belajar dengan tepat dan cepat
- l. Mampu mengemukakan dan mempertahankan pendapat
- m. Mampu berkonsentrasi
- n. Tidak memerlukan dorongan (motivasi) dari luar

Indikator-indikator dari kecerdasan intelektual ini dapat dikerucutkan menjadi tiga aspek, yaitu : *kecepatan* (waktu yang singkat), *ketepatan* (hasilnya sesuai dengan yang diharapkan) dan *kemudahan* (tanpa menghadapi

¹⁴ Akhmad Sudrajat, *Kecakapan Individu- Kecerdasan dan Bakat*, 25 Januari 2008.

hambatan dan kesulitan yang berarti) dalam bertindak. Alat ukur intelegensi yang paling dikenal dan banyak digunakan di Indonesia ialah *Tes Binet Simon* walaupun sebetulnya alat ukur tersebut masih terbatas untuk mengukur intelegensi atau bakat persekolahan belum dapat mengukur aspek-aspek intelegensi secara keseluruhan. Selain itu, ada juga tes intelegensi yang bersifat lintas budaya yaitu *Tes Progressive Metrics* (PM) yang dikembangkan oleh Raven.¹⁵

b. Kecerdasan Emosional

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak(intelektual) saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.¹⁶

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Emosi adalah bahan bakar yang

¹⁵ Akhmad Sudrajat, *Kecakapan Individu- Kecerdasan dan Bakat*, 25 Januari 2008.

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual(ESQ)*, (Jakarta : Arga, 2001)56 .

tidak tergantung bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Emosi menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi; sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi ternyata juga salah satu kekuatan penggerak: bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.¹⁷

Di dalam Islam hal-hal yang berhubungan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadlu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan/*sincerety* (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*), semua itu dinamakan Akhlaqul Karimah. Dalam kecerdasan emosi, hal-hal di atas itulah yang dijadikan sebagai tolok ukur kecerdasan emosi (EQ). Sebenarnya kecerdasan emosi ini telah diajarkan Rasulullah SAW seribu empat ratus tahun yang lalu jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ.¹⁸

Indikator orang itu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat dilihat dari perilaku yang ada pada orang tersebut, di antaranya :

- a. Sadar diri, pandai mengendalikan diri, dapat dipercaya, dapat beradaptasi dengan baik dan memiliki jiwa kreatif

¹⁷ *Ibid*, 199

¹⁸ *Ibid*, 199-200

- b. Bisa berempati, mampu memahami perasaan orang lain, bisa mengendalikan konflik, bisa bekerja sama dalam tim,
 - c. Mampu bergaul dan membangun persahabatan
 - d. Dapat mempengaruhi orang lain
 - e. Bersedia memikul tanggung jawab
 - f. Berani bercita-cita
 - g. Bermotivasi tinggi
 - h. Selalu optimis
 - i. Memiliki rasa ingin tahu yang besar dan
 - j. Senang mengatur dan mengorganisasikan aktivitas¹⁹
3. Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Sedangkan dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan

¹⁹ 4Gus3's Blog, Indikator dan Alat Ukur IQ, EQ dan SQ, Mei 26 2009, 12. 10 pm

memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.²⁰

Tanda dari orang-orang yang memiliki SQ berkembang dengan baik/tinggi.²¹

- a. Mampu bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Mampu untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Mampu untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Memiliki kualitas hidup yang didasari oleh visi dan nilai-nilai
- f. Menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Cenderung untuk memandang semua hal itu berkaitan (holistik)
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar
- i. Mandiri SQ yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki “makna” dalam hidupnya. Dengan “makna” hidup ini seseorang akan memiliki kualitas “menjadi”, yaitu suatu modus eksistensi yang dapat membuat seseorang merasa gembira menggunakan kemampuannya secara produktif dan menyatu dengan dunia.

²⁰ *Ibid*, 57

²¹ 4Gus3's Blog, Indikator dan Alat Ukur IQ, EQ dan SQ, Mei 26 2009, 12. 10 pm

C. Manajemen Budaya Sekolah dalam Peningkatan Kecerdasan Siswa

Dalam disiplin ilmu manajemen terdapat istilah POAC(Planning, Organizing, Actuating dan Controlling). *Planning* berarti perencanaan, *Organizing* berarti pengorganisasian, *Actuating* berarti pelaksanaan atau aksinya dan *Controlling* berarti pengawasan.

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”. (*Al Anfaal ayat 60*).

Dalam perencanaan ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan. Yaitu harus *SMART* yaitu *Specific* artinya perencanaan harus jelas maksud maupun ruang lingkupnya. Tidak terlalu melebar dan terlalu idealis. *Measurable* artinya program kerja atau rencana harus dapat diukur tingkat keberhasilannya. *Achievable* artinya dapat dicapai. Jadi bukan anggan-angan. *Realistic* artinya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang ada. Tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Tapi tetap ada tantangan. *Time* artinya ada batas waktu yang jelas. Mingguan, bulanan, triwulan, semesteran atau tahunan. Sehingga mudah dinilai dan dievaluasi.

Dalam surat **As-Shaff ayat 4** Allah berfirman : “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”. Agar tujuan tercapai maka dibutuhkan pengorganisasian. Dalam perusahaan biasanya diwujudkan dalam bentuk bagan organisasi. Yang kemudian dipecah menjadi berbagai jabatan. Pada setiap jabatan biasanya memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan uraian jabatan (Job Description). Semakin tinggi suatu jabatan biasanya semakin tinggi tugas, tanggung jawab dan wewenangnya. Biasanya juga semakin besar penghasilannya. Dengan pembagian tugas tersebut maka pekerjaan menjadi ringan. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Disinilah salah satu prinsip dari manajemen. Yaitu membagi-bagi tugas sesuai dengan keahliannya masing-masing.

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (*At Taubah 105*).

Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja. Untuk itu maka dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas dan kerjasama. Semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Pelaksanaan kerja harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun. Kecuali memang ada hal-hal khusus

sehingga perlu dilakukan penyesuaian. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan peran, keahlian dan kompetensi masing-masing SDM untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan.

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” *(Al Qaaf 16-18)*.

Agar pekerjaan berjalan sesuai dengan visi, misi, aturan dan program kerja maka dibutuhkan pengontrolan. Baik dalam bentuk supervisi, pengawasan, inspeksi hingga audit. Kata-kata tersebut memang memiliki makna yang berbeda, tapi yang terpenting adalah bagaimana sejak dini dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pengorganisasian. Sehingga dengan hal tersebut dapat segera dilakukan koreksi, antisipasi dan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan situasi, kondisi dan perkembangan zaman.²²

²² Sumber <http://syaddad.wordpress.com>

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.¹ Metode dapat diartikan juga sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.²

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua metode: *pertama*, menggunakan *library research* yang mana metode penelitian ini nantinya menggunakan teori-teori yang diambil dari buku literature yang mendukung dan relevan dengan judul skripsi ini. *Kedua*, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang sesuai dengan obyek yang peneliti pilih.³

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara

¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) h. 2

² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 24

³ Tim Penyusun BPPS Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008) h.7

fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif yaitu penelitian yang diusahakan untuk mengindra secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada. Penelitian dilakukan hanya untuk menerapkan suatu fakta melalui sajian-sajian data tanpa menguji hipotesis. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁵ Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu.

⁴ Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997) h. 4

⁵ *Ibid.*, h. 11

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang selama ini terjadi.

Dari kesimpulan diatas dapatlah disintesisakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶

B. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden (orang yang merespon/ menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti). Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka catatan (data) yang diperoleh menjadi sumber data.

Adapun menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.⁷ Data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari hasil interview kepada responden yang dijadikan subyek penelitian, terdiri dari:

⁶ Ibid.,h.6

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002) h.129

kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf tata usaha dan komite sekolah tentang

2. Sumber data sekunder adalah data yang bersumber dari buku perpustakaan dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas atau yang ada relevansinya dengan topik pembahasan, terdiri dari: jadwal kegiatan siswa MAU Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya, Prestasi akademik dan non akademik siswa MAU Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya dan lain sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan untuk memperoleh data yang obyektif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode observasi (pengamatan)

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidiki dan disebut juga observasi langsung. Dimana penelitian ini dapat

dilakukan dengan tes, rekaman gambar, dan sebagainya.⁸ Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.⁹

Dalam menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Dengan metode ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang manajemen budaya sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya dan upaya peningkatan kecerdasan siswa di madrasah ini

2. Metode wawancara (interview)

Metode wawancara/ interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰ Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang

⁸ Ny arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; bina aksara 1989), h.128

⁹ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) h. 158-159

¹⁰ Ny Arikunto, *Op.cit* h. 186

diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.¹¹

Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrument penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan untuk mencari data tentang manajemen budaya sekolah dalam peningkatan kecerdasan siswa yang kemudian akan diperdalam dan dianalisa lebih lanjut.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.¹² Adapun metode dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku, surat kabar, majalah, catatan-catatan, transkrip, notulen rapat, agenda, internet dan lain-lain yang berhubungan langsung dengan penelitian dalam skripsi ini yaitu tentang sarana dan prasarana.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh yang mana analisis data tersebut bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan upaya kepala sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan.

¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) h.133

¹² Ibid.,h. 152

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

Dalam hal ini analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen dengan cara memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami, yang berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Dimana proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan penelitian. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu dan masih perlu mendalami kepustakaan guna menginformasikan teori atau untuk menjastifikasikan adanya teori baru yang barangkali ditemukan.

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode...*h.248

yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.¹⁴

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁵

2. Display data (penyajian data)

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.¹⁶

3. Verifikasi dan simpulan

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentative yang masih perlu disempurnakan. Setelah

¹⁴ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Surabaya : Unesa University Press, 2007), h. 32

¹⁵ Imam Suparyogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) h.194

¹⁶ Yatim Rianto, *Op.cit.* h.33

data masuk terus-menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilaksanakan pembahasan.¹⁷

E. Teknik Pengabsahan Data

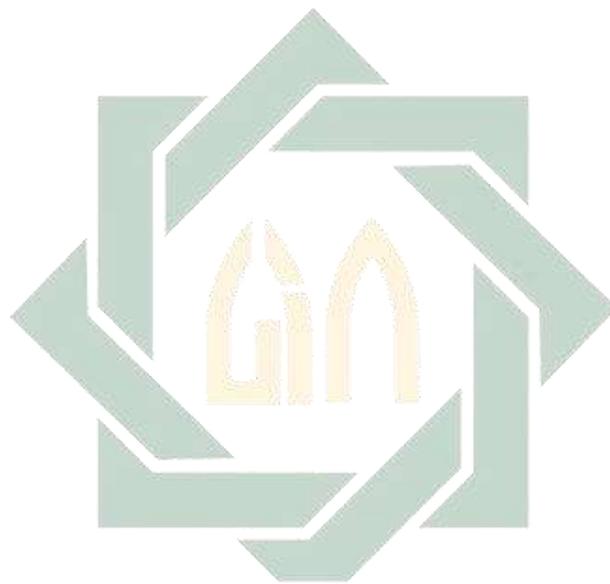
Pemeriksaan pengabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan dilapangan. Adapun pemeriksaan pengabsahan data, di sini peneliti menggunakan kredibilitas triangulasi. Dimana kredibilitas (derajat kepercayaan) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif yang berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.¹⁸

Sedangkan triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain dilakukan pengecekan yang dapat melalui wawancara terhadap objek penelitian. Di luar data itu untuk

¹⁷ Ibid., h.34

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode....*h.324

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁹ Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran dan kepercayaan data juga dilakukan untuk memperkaya data.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁹ Ibid., h.330

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Identitas dan Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren

Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya

1. Nama Madrasah : MA Unggulan PP Amanatul Ummah

2. NSM : 312 357 803 965

3. Status Madrasah : Terakreditasi “A”

4. Alamat Madrasah : Jl. Siwalankerto Utara 56

Kelurahan : Siwalankerto

Kecamatan : Wonocolo

Kota : Surabaya

Kode Pos : 60236

No. Telp. : 031 – 8438754

5. SK. Pendirian

Nomor : Wm. 06. 04/PP. 03. 2/4835/SKP/2002

Tanggal : 13 Mei 2002

Instansi Yang Mengeluarkan : Departemen Agama Kanwil Propinsi Jawa

Timur

6. Kepala Madrasah

Nama : Drs. H. Masyhadi, M. Ag

Nomor SK : 576/YPAU/SK-Y/VIII/08

Tanggal : 18 Juli 2009

T. M. T : 18 Juli 2001

Instansi Yang Mengeluarkan : Yayasan Pendidikan Amanatul Ummah

7. Nama Yayasan : Pendidikan Amanatul Ummah

Nama Ketua Yayasan : DR. KH. Asep Saifuddin Chalim, MA

8. Alamat Yayasan : Jl. Siwalankerto Utara 56 Surabaya

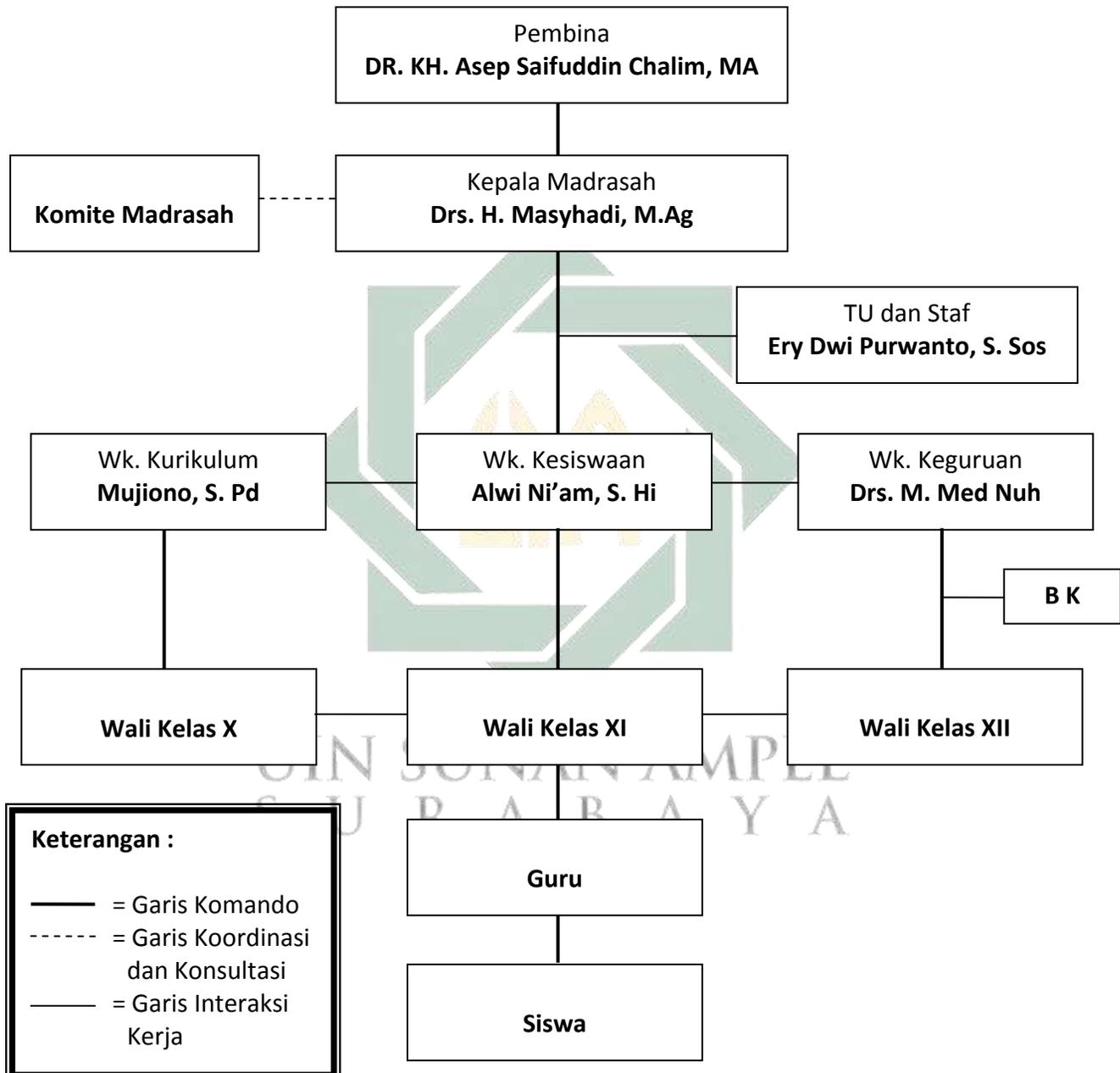
9. Komite Sekolah : H. Matra'i



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Struktur Organisasi MA. Unggulan PP Amanatul Ummah

Siwalankerto Surabaya



2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Madrasah Aliyah Unggulan Pondok

Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya

Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah adalah Madrasah yang beralamatkan di Jl. Siwalankerto Utara 56 Wonocolo Surabaya, yang siswa-siswinya terdiri dari santriwan-santriwati Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Kelas Putra terpisah dengan kelas Putri. Jumlah siswa dari setiap kelasnya 24. Madrasah Aliyah Unggulan PP Amanatul Ummah berdiri mulai tahun 2001 yaitu setelah 3 tahun berdirinya Madrasah Tsanawiyah Unggulan PP Amanatul Ummah. Madrasah Aliyah Unggulan PP Amanatul Ummah merupakan kelanjutan MTs. Unggulan Amanatul Ummah dalam menampung alumninya agar proses yang unggul dapat berlanjut yang pada gilirannya dapat mengantarkan siswa-siswinya untuk melanjutkan kuliah di PTN-PTN terbaik dan pada jurusan-jurusan yang favorit. Dan terakreditasi “A” pada tanggal 08 Desember 2005. Sementara sebelumnya yaitu pada tanggal 10 Mei 2004 telah meraih *Qoror* (Penetapan di samakan dengan Aliyah Al-Azhar Mesir).

Selanjutnya setelah di Surabaya berdiri SNBI (Sekolah Nasional Bertaraf Intrnasional) yaitu SMA Negeri 05 Surabaya pada 2005-2006, maka MA. Unggulan Amanatul Ummah segera melakukan konsultasi dan komunikasi dengan SMAN 05 Surabaya dan dengan perwakilan dari Cambridge untuk menjajaki apakah MA unggulan Amanatul Ummah bisa menyelenggarakan MNBI (Madrasah Nasional Bertaraf Internasional) agar tidak tertinggal oleh sekolah dibawah naungan Diknas. Hasilnya MA unggulan Amanatul Ummah

mendirikan MNBI 2006-2007 dengan mengambil lokasi di daerah sejuk berjarak satu jam perjalanan dari Surabaya, yang kemudian berubah nama menjadi MBI dan pada 07 April 2007 dilaksanakan peletakan batu pertama untuk gedung baru MBI yang dilakukan langsung oleh Bapak Direktur Mapenda Depag RI Dr. H. Firdaus M.Pd.

Begitu juga dengan adanya kelas Akselerasi di SMAN 05 Surabaya maka juga demikian halnya sebagaimana pada proses membuat MNBI yang tentu saja berkonsultasi dan sekaligus meminta petunjuk dan pembinaan kepada Depag Jawa Timur dan Depag RI sebagai jalur strukturalnya yang kemudian pada tahun Ajaran 2008-2009 secara formal membuka kelas Akselerasi (Percepatan) hanya ditempuh 2 tahun yang peletakan batu pertamanya gedung Akselerasi pada 28 Februari 2008 dan diresmikan hari Minggu 02 November 2008.

Madrasah Aliyah Unggulan PP Amanatul Ummah berdiri dilatarbelakangi oleh beberapa faktor berikut ini :

- a. Adanya beberapa sekolah-sekolah agama yang kualitasnya cenderung dibawah sekolah-sekolah umum atau jika ada sekolah agama yang kualitasnya baik maka pelajaran agamanya dikesampingkan.
- b. Adanya sekolah-sekolah elit yang kualitasnya cukup baik tapi biaya tidak bisa terjangkau oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah dan dalam perjalanannya kemudiann banyak membuat kekecewaan bagi para wali murid karena mengabaikan kualitas dan hanya elit dalam penampilan fisik.

- c. Madrasah Aliyah Unggulan PP Amanatul Ummah tampil sebagai alternatif pertama dan utama serta solusi dari persoalan itu semua karena dirancang untuk sebagai jalan keluar dari persoalan pendidikan dewasa ini.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya

Madrasah Aliyah Unggulan PP Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya mempunyai visi berikut ini :

“Terwujudnya manusia yang unggul, utuh dan berakhlakul karimah untuk izzil Islam wal Muslimin dan untuk keberhasilan cita-cita kemerdekaan”.

Madrasah Aliyah Unggulan PP Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya mempunyai misi berikut ini :

- a. Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Meningkatkan pembelajaran yang menghasilkan sumber daya yang unggul baik pengetahuan, sikap dan ketrampilan.
- c. Mengembangkan dasar dan program belajar menuju belajar mandiri yang penuh dengan kesadaran, bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan.
- d. Mengembangkan *life skill* melalui kegiatan ekstra kurikuler maupun intra kurikuler.
- e. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni budaya untuk warga sekolah.

Secara global misi tersebut terumus dalam statemen berikut ini :

“ Melaksanakan sistem yang berlaku di lembaga unggulan PP Amanatul Ummah secara ketat dan bertanggung jawab”.

Sedangkan Madrasah Aliyah Unggulan PP Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya mempunyai tujuan peruntukan siswa berikut ini :

- a. Untuk menjadi ulama besar yang akan bisa menerangi dunia dan Indonesia.
- b. Untuk menjadi konglomerat besar yang akan memberikan kontribusi terhadap terwujudnya kesejahteraan bangsa Indonesia.
- c. Untuk menjadi para profesionalis yang berkualitas dan bertanggung jawab.
- d. Untuk menjadi para pemimpin dunia dan pemimpin bangsanya yang akan mengupayakan terwujudnya kesejahteraan dan terwujudnya keadilan.

Adapun motto dan komitmen Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah adalah sebagai berikut :

“Unggul, Utuh dan Terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat”.

Dengan komitmen bersama elemen madrasah dan pondok pesantren :

“Beriman, Bertaqwa, Berilmu, Berdisiplin, Bertanggung jawab, Bersih, Sopan, Ramah, Rapi”.

4. Kurikulum dan Sistem Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya

Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum Nasional 2004 (KBK) dan 2006 (KTSP) namun ada beberapa pelajaran yang di Akselerasikan yaitu diajarkan

hanya sampai di kelas dua saja, sehingga pada kelas 3 bisa menambah jam untuk pelajaran-pelajaran yang di UANkan.

Adapun pada malam harinya menggunakan kurikulum Al-Azhar Mesir karena sudah mendapatkan Qoror (Disamakan dengan Aliyah Al - Azhar Mesir) sedangkan MBI disamping menggunakan kedua kurikulum tersebut juga menggunakan kurikulum Cambridrg Landon. Sementara itu program Akselerasi menggunakan kurikulum Nasional tapi di padatkan yaitu persemester 4 bulan, sehingga 2 tahun tetap 6 semester dan malam harinya kurikulum Al-Azhar Mesir.

Untuk mendukung cepat terwujudnya visi dan tujuan madrasah maka dibuat beberapa sistem antara lain :

a. Sistem penempatan dan koordinasi

Siswa-siswi MAU PP Amanatul Ummah menggunakan sistem *Boarding School* (Sekolah yang di Asramakan) atau dengan kata lain pagi sekolah malam mengaji di Pesantren dengan satu Yayasan, dengan system ini di harapkan punya potensi yang besar untuk membuat kordinasi, menambah jam yang dirasa kurang, pemberian motivasi, Qiyamul Laily, sholat Hajat bersama dsb.

b. Sistem Penyampaian Materi

Pada saat Semester 5 disampaikan materi semester 5 dan materi semester 6 serta remidi kelas 1 dan 2 sehingga memasuki semester 6 tinggal try Out dan

pembahasan dengan demikian UAN dalam ujian Beasiswa dan ujian UAN bisa lebih berkompetitif dengan siswa lain.

c. Sistem Ujian

Ujian dilakukan 2 tahap yaitu ujian lisan yang soalnya berbentuk subyektif tes dan masing-masing pelajaran kurang lebih 50 Item sedangkan teks soalnya satu minggu sebelumnya sudah disampaikan kepada siswa dan yang kedua ujian tulis, dari kedua ujian itu jika nilai kurang maka harus di remidi agar kemampuan dan nilai yang diperolehnya baik dan sesuai.

d. Sistem Pembinaan Alumni

Alumni MAU PP Amanatul Ummah setiap setahun minimal 2 kali pertemuan hal ini dimaksudkan untuk :

- a. Pembinaan dan motivasi serta memantau keberadaan mereka jangan-jangan ada yang tidak melanjutkan kuliah sebab Alumni MA Unggulan PP. Amanatul Ummah semua harus melanjutkan kuliah dengan nilai IP paling tidak memuaskan.
- b. Jika tidak ada biaya untuk kuliah maka dibiayai oleh lembaga jika survai membuktikan demikian.
- c. Setelah lulus kuliah mereka harus bekerja, jika belum maka mereka dibiayai untuk magang dan penelitian untuk agar mendapat pekerjaan yang pada gilirannya membuat lapangan pekerjaan dan dana – dana itu kini sudah tersedia.

5. Keadaan Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Siswa-Siswi Madrasah Aliyah

Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya

Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan**MA. Unggulan PP Amanatul Ummah**

Tabel 1. 1

No	Guru dan Karyawan	Jenjang Pendidikan				Usia		
		> S1	S1	<=D3	JML	22-50	51-59	JML
1	Guru	24	60		84	80	4	84
2	Tata Usaha		12		12	12		12
3	Perpustakaan		4		4	4		4
4	Pesuruh			4	4	4		4
5	Satpam			4	4	4		4
6	Juru Masak			12	12	12		12
7	Juru Parkir			2	2	2		2
8	Tukang Cuci Pakaian			6	6	6		6
	Jumlah	24	76	28	128	124	4	128

Jumlah Siswa-Siswi MA. Unggulan PP. Amanatul Ummah
tahun 2011-2012

Tabel 1. 2

Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
X	Laki-Laki	45
	Perempuan	55
XI IPA	Laki	19
	Perempuan	26
XI IPS	Laki-Laki	13
	Perempuan	17
XII IPA	Laki-Laki	30
	Perempuan	25
XII IPS	Laki-Laki	11
	Perempuan	16
Total	Laki-Laki	118
	Perempuan	139
Total Keseluruhan Laki-Laki dan Perempuan		257

6. Jadwal Kegiatan Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul

Ummah Siwalankerto Surabaya

a. Formal (Madrasah)

06. 45 - 07. 15 WIB Apel pagi

07. 15 - 09. 30 WIB Kegiatan Belajar Mengajar

09. 30 - 09. 45 WIB Istirahat

09. 45 - 12. 00 WIB Kegiatan Belajar Mengajar

12. 00 - 12. 30 WIB Istirahat & Sholat Dhuhur berjama'ah

12. 30 - 13. 50 WIB Kegiatan Belajar Mengajar

b. Non Formal (Pondok Pesantren)

13. 50 - 14. 30 WIB Makan

14. 30 - 15. 50 WIB Mandi & Persiapan sholat ashar

15. 50 - 16. 20 WIB Jama'ah sholat ashar

16. 20 - 17. 30 WIB Pengajian Al-Qur'an

17. 30 - 18. 10 WIB Jamaah sholat maghrib

18. 10 - 18. 45 WIB Baca kitab Fathul Qorib

18. 45 - 19. 10 WIB Jamaah sholat isya'

19. 10 - 20. 45 WIB Mu'adalah / Madrasah Diniyah

20. 45 - 21. 30 WIB Makan malam

21. 30 - 22. 00 WIB Belajar pelajaran-pelajaran sekolah/Muroja'ah

22. 00 - 03. 00 WIB Istirahat

03. 00 - 03. 45 WIB Berjamaah sholat malam/tahajud

03. 45 - 04. 30 WIB Sholat subuh

04. 30 - 05.30 WIB Pengajian kitab nadhom imrithi

05. 30 - 06. 00 WIB Mandi

06. 00 - 06. 45 WIB Makan Pagi

7. Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya

Prestasi akademik adalah prestasi yang berhubungan dengan hasil belajar peajaran-pelajaran di madrasah. Sedangkan prestasi non akademik adalah prestasi yang berhubungan dengan keterampilan dan bakat siswa yang dipelajari diluar jam pendidikan formal di madrasah.

Indikasi-indikasi dari prestasi akademik itu di antaranya adalah siswa-siswi Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya setiap tahunnya lulus semua dalam Ujian Nasional (UN) dan lulusannya melanjutkan kuliah menyebar diberbagai negara serta di universitas-universitas terkemuka di Indonesia. Sedangkan indikasi-indikasi prestasi non akademik di antaranya adalah juara atau menjadi finalis di berbagai event perlombaan. Berikut ini data dari madrasah tentang prestasi akademik dan non akademik yang telah diraih siswa-siswi Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah :

1. Juara Nasional Hadrah Al-Banjari POSPENAS III di Samarinda
2. Delegasi Perkemahan Santri Nusantara di Cibubur – Jakarta

3. Delegasi Raimuna Nasional di Cibubur – Jakarta
4. Juara Musabaqoh Qiro'atul Kutub (MQK II) Jawa Timur bidang Tafsir di Jember
5. Juara Lomba Creative Writing tingkat nasional dari American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF)
6. Finalis Olimpiade Kimia tingkat Propinsi
7. Juara English Debate tingkat Propinsi
8. Juara Lomba Pantun yang diselenggarakan Deteksi Jawa Pos
9. Finalis English News Reading Contest dari National Educational Department
10. Juara Pidato Bahasa Inggris diberbagai event
11. Dan masih banyak lagi prestasi siswa-siswi Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

B. Penyajian dan Analisis Data

Dari kajian teori beberapa referensi dan realitas di lapangan yaitu Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah, Peneliti dapat menganalisis beberapa hal yang terkait dengan manajemen budaya sekolah dalam peningkatan kecerdasan siswa sebagai berikut :

1. Manajemen Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-

kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.¹ Di dalam bukunya Asmaun Sahlan yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* bahwa manajemen budaya sekolah itu adalah keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.²

Berdasar pada pengertian budaya sekolah di atas, bahwa madrasah ini sudah memiliki karakteristik khas yang ditampilkan dalam proses pendidikannya. Salah satu contohnya siswa dan siswi Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah wajib tinggal di Pesantren Amanatul Ummah, setiap akan memulai belajar mengajar pendidikan formal semua fungsionaris madrasah dan siswa-siswi melakukan apel pagi, sholat berjamaah lima waktu dan lain sebagainya.

Karena ini berbicara manajemen maka sekolah disemua aktifitasnya memiliki konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*).

¹ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006)102.

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010), 74.

Berikut beberapa contoh aktifitas-aktifitas sekolah yang dilandasi dengan konsep POAC :

1. Semua fungsionaris sekolah melakukan apel pagi setiap akan memulai proses belajar mengajar di kelas

a. Perencanaannya

Aktifitas tersebut bermanual acara do'a bersama, penampilan edukatif dari siswa – siswi dan motivasi dari dewan guru. Adapun random waktunya 20 menit sebelum jam masuk sekolah. Tempatnya di halaman sekolah,

b. Pengorganisasiannya

Siswa dan siswi berbaris laki-laki sendiri dan perempuan sendiri sesuai dengan kelasnya masing-masing. Pemimpin do'anya adalah siswa/siswi yang mempunyai kompeten dalam hal itu. Penampilan edukatif dari siswa dan siswi yang kompeten. Sedangkan yang memberi motivasi adalah pengasuh pesantren dan kepala sekolah.

Pada kesempatan apel ini juga sebagai media menyampaikan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan pembelajaran dan lain sebagainya.

c. Pelaksanaannya

Salah satu dewan guru mengomando melalui pengeras suara agar berbaris dengan rapi dan tertib, setelah dipandang sudah rapi dan tertib maka yang bertugas sebagai pemimpin do'a memimpinnnya diikuti oleh

semua siswa dan siswi dan dewan guru. Setelah do'a bersama, siswa atau siswi yang bertugas menampilkan aktifitas edukatif (pidato bahasa asing, bahasa jawa, muhadatsa bahasa arab) menjalankan tugasnya tersebut. Di tutup dengan motivasi-motivasi belajar oleh pengasuh pondok pesantren atau kepala sekolah.

d. Pengawasannya

Bagi siswa dan siswi yang tidak ikut apel akan dikenakan hukuman yang edukatif. Petugasnya baik yang memimpin do'a atau yang menampilkan aktifitas edukatif dibimbing khusus.

2. Pengajian Kitab

a. Perencanaannya

Kitab yang akan dikaji adalah kitab *Fathul Qorib* tentang hukum fiqih, waktunya setelah sholat maghrib. Adapun yang mengajar adalah pengasuh pondok dan apabila berhalangan digantikan oleh pengurus pondok. Tempatnya di musholla pondok pesantren putri diikuti semua santri putra dan putri.

b. Pengorganisasiannya

Sebelum sholat berjamaah maghrib, santriwan dan santriwati membawa kitab *Fathul Qorib* ke musholla. Setelah selesai sholat berjamaah pak Yai membacakan kitab disimak dan diikuti para santri. Sedangkan ustadz-ustadzahnya membantu memantau para santri di belakang para santri.

c. Pelaksanaannya

Pak Yai menggunakan metode ceramah, pak Yai membaca kalimat demi kalimat dengan diartikan bahasa jawa seperti pada umumnya di beberapa pondok pesantren yang ada di pulau jawa. Kemudian para santri mengikutinya. Kalimat demi kalimat tersebut diulang berkali-kali sampai benar-benar mayoritas santri hafal. Setelah itu pak Yai menjelaskan kalimat demi kalimat itu menurut kedudukannya berdasarkan ilmu nahwu dan sharaf. Kemudian pak Yai menjelaskan maksud dari kalimat – kalimat yang dibaca tersebut.

d. Pengawasannya

Untuk mengukur hafalan dan pemahaman para santri diakhir pembelajaran, pak Yai menyuruh beberapa santri untuk membaca dan menjelaskan maksudnya. Pengajian ini tidak hanya diikuti oleh para santri, ustadz dan ustadzahnya pun ikut membantu mengawasi para santri agar memperhatikan apa yang dibaca dan dijelaskan oleh pak Yai.

Kegiatan madrasah tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pesantren satu sama lain saling berkaitan dan melengkapi sehingga menjadi pendidikan yang utuh dan unggul sesuai dengan cita-cita pengasuh pesantren dan madrasah ini. Selain itu sistem penyampaian materi di madrasah ini memiliki ciri khas tersendiri, pada waktu semester 5 disampaikan materi semester 5 dan 6 serta remidi kelas X dan XI sehingga memasuki semester 6 tinggal try out

dan pembahasan saja. Hal ini dimaksudkan supaya siswa-siswi dapat fokus pada soal-soal Ujian Akhir Nasional dan peluang berkompetisi lebih baik terbuka lebar.

Sedangkan sistem ujian di madrasah ini terbagi menjadi 2 tahap, yaitu ujian lisan dan ujian tulis. Untuk ujian lisan soal-soalnya berbentuk subyektif tes dan masing-masing pelajaran kurang lebih 50 item, teks soalnya disampaikan kepada siswa-siswi satu minggu sebelum pelaksanaan ujian. Sedangkan untuk ujian tulis sama halnya dengan pelaksanaan ujian tulis di lazimnya madrasah-madrasah. Dari kedua macam ujian itu bila nilai yang diperoleh kurang memenuhi standar yang ditetapkan sebelumnya maka siswa-siswi yang bersangkutan wajib mengikuti remidi sampai siswa-siswi tersebut mendapat nilai yang baik sesuai dengan standar yang ditentukan sebelumnya.

Sistem pembinaan siswa-siswi di madrasah ini juga tidak hanya berhenti ketika mereka mengenyam ilmu di lembaga ini saja, melainkan setelah lulus dari lembaga inipun selalu diperhatikan oleh lembaga. Perhatian ini di wujudkan dengan mengadakan pertemuan alumni-alumni madrasah ini minimal 2 kali dalam satu tahun. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi memantau keberadaan-keberadaan mereka. Jangan-jangan mereka tidak melanjutkan belajarnya di pendidikan tinggi. Karena alumni siswa-siswi madrasah ini harus kuliah dan jika terbukti tidak mampu dari segi biaya maka akan dibiayai lembaga. Setelah lulus kuliah mereka harus bekerja, jika belum akan dibiayai lembaga untuk magang atau penelitian yang pada gilirannya

dapat membuka lapangan pekerjaan baru. Adapun dana untuk mendukung sistem pembinaan alumni ini sudah tersedia.

Sebaik apapun sistem yang diterapkan pasti ada kekurangan-kekurangannya, menurut analisis peneliti sistem di atas mengandung kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- a. Kurangnya waktu untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi. Karena sebagian besar waktu siswa-siswi dihabiskan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dan aktifitas-aktifitas keagamaan.
- b. Terkesan memaksakan kemampuan intelektual siswa-siswi harus sama baiknya, padahal kecerdasan siswa-siswi dalam satu madrasah berbeda-beda sehingga siswa atau siswi yang kebetulan kecerdasannya sedikit rendah akan merasa terbebani.
- c. Kurangnya daya kreatifitas dan penalaran siswa-siswi karena keseluruhan waktunya sudah dihabiskan untuk melakukan aktifitas-aktifitas madrasah dan pesantren yang sudah terjadwal mulai bangun tidur sampai tidur kembali.

2. Kecerdasan Siswa

Pada awal masuk madrasah dan pesantren kecerdasan siswa – siswi Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah ini beragam, karena pada awal masuknya (*input*) tidak ada seleksi atau tes yang menentukan apakah siswa atau siswi diterima dan tidaknya di madrasah ini. Berbeda dengan Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul

Ummah yang mana siswa dan siswinya (*input*) ketika masuk diseleksi atau mengikuti tes terlebih dahulu.

Setelah memasuki lembaga ini siswa – siswi mengikuti proses pendidikan yang sudah direncanakan sebelumnya tanpa adanya diskriminasi. Pada masa proses inilah kecerdasan siswa – siswi ditingkatkan perkembangannya baik itu yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual mereka. Berbagai macam kegiatan dilaksanakan seperti *muthola'ah* (mengulang-ulang pelajaran sekolah pada malam hari), *try out* (latihan soal-soal ujian), sholat berjamaah, sholat hajat, diklat kepemimpinan, kegiatan sosial dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang lainnya.

Dari .hasil proses yang ketat dan disiplin ini membuahkan hasil yang membanggakan berupa peningkatan kecerdasan siswa. Di antaranya semua siswa – siswinya lulus dalam Ujian Akhir Nasional. Walaupun lulus dalam ujian dengan nilai yang memuaskan, mereka tidak menampakkan sikap hurai-hura seperti : arak-arakan ke jalan raya, menyemprot dengan pilok seragam sekolah mereka. Di samping itu, yang lebih membanggakan mayoritas mereka melanjutkan di perguruan tinggi terkemuka di seluruh Indonesia.

Melihat realita ini, peneliti menganalisis bahwa proses pendidikan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, kontinyu, komitmen yang kuat dari semua personel pendidik akan membuahkan hasil (*out put*) yang membanggakan walaupun dari *in put* yang berbeda-beda kecerdasannya.

3. Manajemen Budaya Sekolah dalam Peningkatan Kecerdasan Siswa

Dalam disiplin ilmu manajemen terdapat istilah POAC(Planning, Organizing, Actuating dan Controlling). *Planning* berarti perencanaan, *Organizing* berarti pengorganisasian, *Actuating* berarti pelaksanaan atau aksinya dan *Controlling* berarti pengawasan.

Sebagai contoh budaya Pengajian Kitab yang menerapkan konsep POAC :

e. Perencanaannya

Kitab yang akan dikaji adalah kitab *Fathul Qorib* tentang hukum fiqih, waktunya setelah sholat maghrib. Adapun yang mengajar adalah pengasuh pondok dan apabila berhalangan digantikan oleh pengurus pondok. Tempatnya di musholla pondok pesantren putri diikuti semua santri putra dan putri.

f. Pengorganisasiannya

Sebelum sholat berjamaah maghrib, santriwan dan santriwati membawa kitab *Fathul Qorib* ke musholla. Setelah selesai sholat berjamaah pak Yai membacakan kitab disimak dan diikuti para santri. Sedangkan ustadz-ustadzahnya membantu memantau para santri di belakang para santri.

g. Pelaksanaannya

Pak Yai menggunakan metode ceramah, pak Yai membaca kalimat demi kalimat dengan diartikan bahasa jawa seperti pada umumnya di

beberapa pondok pesantren yang ada di pulau Jawa. Kemudian para santri mengikutinya. Kalimat demi kalimat tersebut diulang berkali-kali sampai benar-benar mayoritas santri hafal. Setelah itu Pak Yai menjelaskan kalimat demi kalimat itu menurut kedudukannya berdasarkan ilmu nahwu dan sharaf. Kemudian Pak Yai menjelaskan maksud dari kalimat – kalimat yang dibaca tersebut.

h. Pengawasannya

Untuk mengukur hafalan dan pemahaman para santri diakhir pembelajaran, Pak Yai menyuruh beberapa santri untuk membaca dan menjelaskan maksudnya. Pengajian ini tidak hanya diikuti oleh para santri, Ustadz dan Ustadzahnya pun ikut membantu mengawasi para santri agar memperhatikan apa yang dibaca dan dijelaskan oleh Pak Yai.

Budaya sekolah adalah karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.³

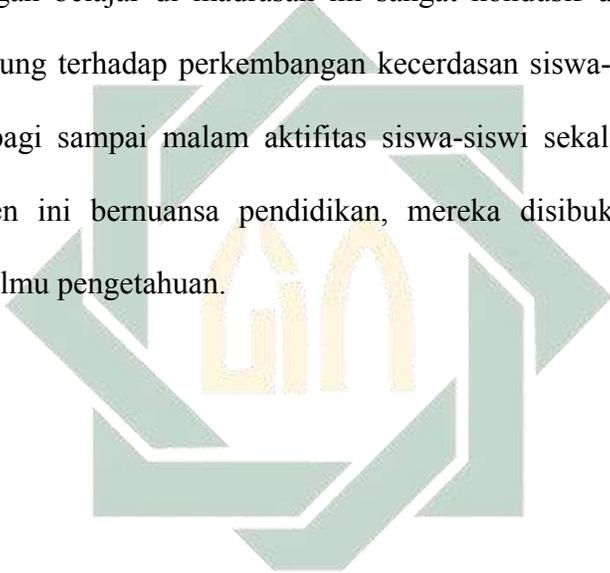
Kecerdasan dapat bertumbuh kembang dengan baik manakala didukung dengan kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan representatif.

Kecerdasan juga dapat terwujud melalui sedikit makan dan minum, hal ini

³ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006)102.

bukan berarti kelaparan dan kurang minum akan tetapi makan dan minum secukupnya sesuai dengan kebutuhan energi tubuh tidak berlebih-lebihan.

Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya adalah sebuah sekolah yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren Amanatul Ummah. Dengan demikian kondisi lingkungan belajar di madrasah ini sangat kondusif dan representatif dapat mendukung terhadap perkembangan kecerdasan siswa-siswi di madrasah ini. Mulai pagi sampai malam aktifitas siswa-siswi sekaligus sebagai santri di pesantren ini bernuansa pendidikan, mereka disibukkan dengan kegiatan belajar ilmu pengetahuan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan setidaknya terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Budaya sekolah di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah tertuang dalam beberapa sistem, yaitu : sistem penempatan dan koordinasi, sistem penyampaian materi, sistem ujian, sistem pembinaan alumni. Di samping itu, untuk kebiasaan sehari-hari nya tertuang dalam jadwal kegiatan siswa-siswi baik di pendidikan formalnya(madrasah) maupun di non formalnya(pondok pesantren).
2. Kecerdasan siswa-siswi Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah peneliti kategorikan menjadi tiga kecerdasan, yaitu : kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual siswa-siswi tidak dapat terukur secara pasti, akan tetapi dapat terlihat melalui prestasi-prestasi akademik dan non akademik yang diperoleh siswa-siswi dan kelulusan setiap tahunnya. Adapun kecerdasan emosional siswa-siswi juga tidak dapat terukur secara pasti, akan tetapi ada indikasi-indikasi yang mengarah adanya peningkatan kecerdasan secara emosional. Di antaranya adalah kemampuan siswa-siswi dalam mengendalikan diri dalam berbuat anarkis, perkelahian antar pelajar

dll. Kemampuan dalam berorganisasi, bekerja sama dengan orang lain dan memiliki motivasi yang tinggi. Sedangkan kecerdasan spiritual siswa-siswi tercermin dalam aktifitas-aktifitas spiritualitas mereka seperti : sholat tahajud, sholat hajat, sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan istighotsah. Buah dari aktifitas-aktifitas tersebut membuat mereka ringan, semangat dalam beramal sholih.

3. Manajemen budaya sekolah dalam upaya peningkatan kecerdasan siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah berjalan lancar sesuai dengan sistem yang ditetapkan sebelumnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian di lapangan peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Ciptakanlah suasana kekeluargaan antar sesama tenaga pendidik dan kependidikan supaya tercipta suasana kinerja yang menyenangkan dan dinamis.
2. Lakukanlah evaluasi proses pembelajaran dan tugas-tugas keseharian secara rutin untuk mengetahui kinerja para tenaga pendidik dan kependidikan kemudian meningkatkan lebih baik lagi.
3. Sebaiknya pihak madrasah menjalin kerjasama dengan pengurus pesantren dalam hal perkembangan kecerdasan siswa dan hal-hal lainnya yang dibutuhkan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga).
- Anhari, Masjkur. 2007. *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Diantama).
- Fakultas Tarbiyah. 2004. *Pedoman Penulisan Skripsi* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel).
- Imam Suparyogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi. 2006. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997)
- Muhammad, Miftahul Luthfi. 2004. *Quantum Believing* (Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had TeeBee).
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000)
- Ny arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; bina aksara 1989).
- Partanto, Pius A dan Al Barry M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola).

- Purwanto, Nglim. 2001. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Salim, Peter dan Salim Yenny. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press).
- Sahlan, Asmaun, 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Sutawi, “Keberhasilan Jepang Mengelola Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ)”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 15. No. 6, (November, 2009), 1099.
- Sujdana. Nana, 1998. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru.
- S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002)
- Tim Penyusun BPPS Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta).
- Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Surabaya : Unesa University Press, 2007)